



► **TERMINAL GIWANGAN**

Aset Masih Jadi Ganjalan, Pengelolaan Tidak Maksimal



Harian Jogja/Lugas Subarkah

Penumpang menunggu bus di Terminal Giwangan, Jogja, Kamis (19/9).

Kementerian Perhubungan berencana membuat Terminal Tipe A Giwangan sekelas bandara. Bagaimana kondisi Terminal Giwangan saat ini? Berikut laporan wartawan Harian Jogja, Lugas Subarkah.

Terminal Giwangan terlihat tidak terlalu ramai, Kamis (19/9) pagi. Sejumlah penumpang yang hendak meninggalkan Jogja terlihat duduk di sisi utara terminal, berteduh dari teriknya Matahari pagi menjelang siang, menunggu bus yang akan membawanya ke tujuan.

Kios yang berjajar di sisi utara terminal pagi itu sudah buka semua. Mereka menjajakan oleh-oleh seperti pakaian, aksesoris dan makanan khas Jogja. Sebagian lagi merupakan warung kelontong yang menjual makanan dan minuman, untuk bekal para penumpang selama di perjalanan.

BAGIAN I

Barisan kursi yang disediakan khusus untuk penumpang menunggu di beberapa titik terlihat kosong. Para penumpang lebih suka menunggu di tempat yang lebih dekat dengan bus. Bus yang telah terparkir kebanyakan merupakan bus antarkota antarprovinsi. Sedangkan bus dalam kota yang terlihat hilir didominasi *Trans Jogja*.

Dalam beberapa tahun terakhir, jumlah bus dalam kota yang keluar masuk terminal terbesar di DIY itu menurun. Disamping tugasnya sudah digantikan dengan bus yang lebih nyaman, yakni *Trans Jogja*, perubahan budaya masyarakat yang lebih suka naik kendaraan pribadi ditengarai menjadi penyebabnya.

► Halaman 6

Aset Masih...

Pengelola Administrasi Stasiun Layanan Terminal Tipe A Giwangan, Aji Fajar, mengatakan Terminal Giwangan telah dialihkan pengelolaannya dari yang sebelumnya oleh Pemerintah Kota (Pemkot) Jogja menjadi ke Pemerintah Pusat di bawah Kementerian Perhubungan sejak 2017 lalu.

Meski demikian hingga saat ini status aset Terminal Giwangan masih milik Pemkot, dan masih dalam proses negosiasi untuk kemudian diserahkan ke pusat.

"Masih belum klir, belum diserahkan ke Pusat. Terakhir sudah ada rapat dengan Kementerian dan difasilitasi oleh Pemkot DIY. Akhir tahun ini kemungkinan sudah ada perkembangan bagaimana hasilnya," kata dia.

Sejak 2017 lalu, pengelolaan dan personel sudah dialihkan ke Pemerintah Pusat. Namun, karena aset masih milik Pemkot, pengelolaan yang dilakukan sebatas perawatan ringan, seperti kebersihan, memperbaiki kerusakan dan cat bangunan.

Di bawah pengelolaan Pemerintah Pusat, untuk masuk dan keluar Terminal Giwangan tidak lagi dipungut retribusi baik penumpang, bus maupun kios. Kata Aji, ini dikarenakan belum ada regulasi yang mengatur soal pemungutan

retribusi. "Operasional kami seluruhnya dari anggaran Pusat," ungkapnya.

Jumlah kios di Terminal Giwangan saat ini total 645 kios, dengan rincian 251 dipakai pedagang, 59 untuk fasilitas umum, dan 335 masih kosong. Jumlah ini masih sama sejak terakhir pengelolaan diserahkan oleh Pemkot.

Selain ditiadakannya retribusi, sistem penghitungan bus dan penumpang juga diganti sejak dikelola oleh Pusat. Sebelumnya penghitungan penumpang berdasarkan semua orang yang masuk ke peron. Jadi meski tidak naik bus, siapa pun yang masuk peron tetap masuk hitungan.

"Jadi dalam data akan terlihat penumpangnya lebih banyak sebelum 2017," ungkapnya.

Pada pengelolaan Pusat, sistem hitungan diganti dengan hanya menghitung mereka yang benar-benar naik bus.

Bus dan penumpang jua dibedakan dalam dua kategori, yakni berangkat dan datang, sehingga penghitungan lebih rinci dan valid.

"Pencatatan kami lakukan manual, bukan berdasarkan tiket," ujarnya.

Pada Juni lalu, Kementerian Perhubungan mengungkapkan akan merevitalisasi seluruh

terminal tipe A, termasuk Terminal Giwangan, setelah asetnya diserahkan ke Pusat. Dalam rencana ini, terminal tipe A akan dibuat menjadi kelas bandara.

Menurut Aji, rencana ini cukup realistis. Ia mencontohkan terminal yang telah berhasil direvitalisasi dan operasionalnya sudah maju salah satunya di Solo. "Kalau di sana begitu pengelolaan dialihkan ke Pusat, aset juga langsung diserahkan. Nah kami masih terkendala di asetnya," ujarnya.

Wakil Wali Kota Jogja, Heroe Poerwadi, mengatakan saat ini masih menunggu kepastian revitalisasi Terminal Giwangan agar terminal yang sudah dua tahun mangkrak itu bisa berkembang lebih baik. "Masih negosiasi, kami berharap terminal Tipe A tidak harus Giwangan. Tapi bisa juga di-mixed antara terminal umum dengan terminal wisata," ujarnya.

Ia menjelaskan sedang menyiapkan membangun terminal wisata untuk semua bus wisata bisa berhenti di situ dan akses masuk ke Kota Jogja dilayani dengan Trans Wisata. "Itu bagian dari penataan kota supaya mengurangi kemacetan," katanya. (lugas@harianjogja.com)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Perhubungan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 10 Januari 2025
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005